

Antara Dominasi Patriarki dan Logika Kapitalisme: Membaca Feminisme dalam Terang Novel *Perempuan di Titik Nol* dan *Durga Umayi*

1. Prolog:

“Bahwa lelaki memaksa perempuan menjual tubuh mereka....tubuh yang paling murah dibayar ialah tubuh sang istri” (PdTN, hal. 151)

Kutipan tersebut menampilkan potret kelam subordinasi kaum perempuan dalam cengkeraman kekuatan patriarki. Selama berabad-abad lamanya sebelum kesadaran feminis muncul, perempuan berada pada situasi tanpa daya, minim kesadaran dan rentan dimanipulasi. Pada masa-masa tersebut, jender yang dikonstruksi lemah secara fisik dan sosial ini didorong ke tatanan sosial paling bawah dalam masyarakat. Perempuan adalah jender kedua, kalah prioritas dari laki-laki, jender yang paling banyak memperoleh limpahan madu struktur patriarki. Institusi perkawinan dalam konteks kutipan tersebut menjadi asal muasal eksploitasi terhadap jenis kelamin yang lebih lemah posisinya: perempuan. Potret kelam penindasan ini lalu dikemas secara apik berupa jalinan plot dalam sebuah novel.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebuah novel sebagai karya sastra bukan saja dituntut agar memiliki unsur keindahan, menarik dan dengan demikian memberikan hiburan. Tetapi, lebih dari itu, novel juga mesti berdaya transformatif/membawa perubahan sosial dan berdimensi humanis, turut mengambil bagian dalam proses memanusiakan manusia, membuat manusia menjadi lebih baik.

Novel sebagai sebuah karya sastra tidak berhenti pada gejala permukaan saja, tetapi selalu mencoba memahami suatu masalah secara lebih mendalam. Kejadian atau pengalaman yang diceritakan dalam karya sastra biasa dialami atau sudah dialami oleh manusia mana saja dan kapan saja, karya sastra juga membicarakan hal-hal yang universal dan nyata. Fenomena perjuangan kaum perempuan dalam mendefinisikan dirinya adalah sesuatu yang secara universal dialami dan nyata terjadi dalam pelbagai kelompok masyarakat. Fenomena ini lalu ditampilkan para penulis dalam bentuk jalinan plot fiktif yang menarik secara estetis tetapi juga memberikan ulasan-ulasan mendalam dan kritis tentang hidup manusia.

Novel *Perempuan di Titik Nol* ditulis oleh wanita Mesir bernama Nawal, lengkapnya Nawal El-Saadawi. Ia lahir pada 1931 di Kafr Tahla, sebuah desa di tepi Sungai Nil (Cooke, 2016: 215). Ia dilahirkan dan hidup, sama seperti Firdaus yang ia kisahkan dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, dalam tatanan masyarakat Mesir yang budaya patriarkinya sangat kuat. Hingga novel *Perempuan di Titik Nol* ia selesaikan, perempuan di Mesir selalu mengalami ketimpangan hak dan tidak pernah mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki, di mana kemudian kita mendapatkan kisah Firdaus, wanita yang ia temui di penjara sebagai buktinya.

Di masa Nawal hidup, Negeri Arab dikenal dengan kondisi perempuan yang amat terbelakang yang kemudian menghadirkan sejuta cerita mengenai perempuan korban budaya patriarki. Laki-laki selalu menggunakan kekuasaan mereka untuk membatasi, merebut, ataupun menghilangkan hak perempuan, sehingga tak jarang dijumpai wanita yang diperlakukan seperti budak yang ada dibawah kepemilikan laki-laki. Firdaus, tokoh utama novel *Perempuan di titik nol* (Selanjutnya disingkat PdTN) menghabiskan sepanjang waktu hidupnya dalam kepemilikan laki-laki.

Sementara itu, dalam *Durga Umayi*, sosok Nyonya Nussamusbida, Lin atau Linda atau Tiwi atau Madame Nussy, Bik Ci atau Tante Wi dikisahkan sebagai perempuan yang menjalani kerasnya hidup dalam perlakuan praktik budaya patriarki semasa perjuangan pra kemerdekaan hingga orde baru. Tentu saja keadaan sosial kala itu (dalam artian perlakuan terhadap perempuan, khususnya dalam hubungan laki-laki dan perempuan) tidak jauh berbeda dengan keadaan zaman dulu dan sekarang. Kehadiran perempuan tetap menjadi nomor dua setelah laki-laki dalam masyarakat, walaupun sebenarnya perempuan memegang peran yang sama pentingnya dengan laki-laki. Pengaruh budaya patriarki yang kuat semasa orde baru telah mengkondisikan perempuan pada titik yang memprihatinkan. Kondisi tersebut tercipta dari konstruksi sosial budaya yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat sedangkan laki-laki pada posisi dominan.

Novel *Durga Umayi* adalah karya sastra yang mencerminkan usaha dari kaum wanita untuk menentang budaya patriarki yang telah menindas perempuan dan sebagai bentuk perjuangan untuk memperoleh hak yang sama dengan laki-laki. Di mana sosok pejuang tersebut digambarkan oleh Romo Mangun dalam wujud tokoh Nyonya Nussamusbida, Lin atau Linda atau Tiwi atau Madame Nussy, Bik Ci atau Tante Wi. Sudah seharusnya wanita berani membuat suatu gerakan untuk

memperjuangkan haknya di mata laki-laki, supaya ketimpangan hak oleh pengaruh budaya patriarki tidak diwariskan turun-temurun.

Fenomena peminggiran yang terdapat dalam kedua novel tersebut selama berabad-abad juga dialami perempuan Manggarai. Belunggu adat dan stereotipe sosial adalah struktur yang mencengkeram kebebasan perempuan untuk bisa setara dengan laki-laki. Budaya Manggarai sendiri memiliki corak patriarki sangat kental. Dalam corak patriarkis ini, penderitaan perempuan dimaknai sebagai sesuatu yang terberi (*given*), sudah seharusnya dan mesti diterima sebagai sesuatu yang normal. Dalam konteks kultural misalnya terdapat adat belis (*paca*). Belis merupakan kewajiban yang dibebankan kepada mempelai pria dan keluarganya ketika meminang seorang gadis. Kewajiban ini bisa berbentuk uang, barang atau hewan. Sejak awal konsep di balik belis sebenarnya bertujuan mulia yakni mempererat hubungan antara antara kedua klan: keluarga mempelai perempuan (*anak rona*) dan keluarga mempelai laki-laki (*anak wina*). Namun dalam perkembangan dewasa ini, belis menjadi sumber perdebatan yang tak habis lantaran mengarah kepada praktik komersial. Studi kualitatif berbasis pengalaman empiris perempuan Manggarai yang dilakukan oleh Lon dan Widyawati (2018: 271-278) menegaskan hal ini. Masyarakat Manggarai secara umum memandang belis sebagai simbol penghargaan terhadap martabat kaum perempuan, namun dari hasil observasi praktik nyata di lapangan hal ini justru membidani proses peminggiran terhadap kaum perempuan.

Berdasarkan dimensi etis dan kritis yang ditawarkan karya sastra novel, juga kemungkinan inspirasi dan nilai yang bisa digali dari kedua novel: Perempuan di Titik Nol dan Durga Umayi, para penulis berupaya menelaah potret gerakan feminis saat ini, secara khusus dalam konteks lokal Manggarai dan secara nasional di Indonesia dalam terang kedua novel serta relevansinya dengan perjuangan kesetaraan jender di hari-hari ini. Pertanyaan utama yang melatari argumentasi dalam tulisan ini adalah: benarkah patriarki masih menjadi musuh utama feminisme? Apa peran kapitalisme dalam menghambat perjuangan kaum feminis untuk mencapai kesetaraan? Dan apa yang mesti menjadi titik awal pergerakan yang baru berkaitan dengan situasi dewasa ini? Tulisan ini akan membedah posisi perempuan dalam kekuasaan patriarki yang dikemas dalam kedua novel. Selanjutnya, memperluas analisis dengan ulasan mengenai arah gerakan feminis saat ini dalam konteks lokal Manggarai dengan berbasis inspirasi dari kedua novel ini.

2. Membaca Potret Perempuan dalam Cermin Kedua Novel

Sejatinya, novel *Perempuan di Titik Nol* dan *Durga Umayi* menampilkan suatu perjuangan untuk bergerak. Sebuah upaya untuk memberikan penyadaran bahwa perempuan dalam konstelasi sosial, budaya dan politik masyarakat telah lama dimarginalisasi sebagai jenis kelamin kedua (*second sex*) yang tidak pernah setara dengan laki-laki. Berikut beberapa bentuk marginalisasi serta perlawanan kaum perempuan yang terdapat di dalam kedua novel.

2.1 Potret Perempuan dalam PdTN

2.1.1 Pandangan Subordinatif terhadap Perempuan

Firdaus dalam salah satu bagian novel mengatakan, “*akan tetapi karena saya seorang perempuan, saya tak pernah punya keberanian untuk mengangkat tangan saya*” (PdTN 2014:153). Data ini menggambarkan, bagaimana seorang wanita memandang diri sebagai makhluk yang lemah. Hal ini merupakan akar dari perlakuan kasar dari pria dan sikap pasif yang diberikan wanita dalam menanggapi perlakuan tersebut. Sikap ini yang menyebabkan Firdaus dan banyak wanita lainnya bungkam akan ketidakadilan yang mereka alami.

Ketidakadilan ini tidak saja tampak dalam kehidupan sosial budaya, melainkan juga mendapat legitimasi dalam struktur norma hukum yang melembaga. “*Saya dapati bahwa undang-undang menghukum perempuan macam saya, tetapi sebaliknya uu tidak menghukum apa yang dikerjakan lelaki*” (PdTN 2014:153) Laki-laki cenderung lebih menguntungkan ketika berhadapan dengan hukum. Ketika laki-laki melakukan kejahatan yang sama dengan wanita, yang dihukum hanyalah wanita. Pandangan seperti ini yang menimbulkan kesombongan dalam diri pria, sehingga tanpa takut mereka memperlakukan wanita seenaknya.

2.1.2 Perempuan dalam Ikatan Perkawinan

“*Perkawinan adalah lembaga yang dibangun atas penderitaan yang paling kejam untuk kaum wanita*” (PdTN 2014:143) Kutipan novel PdTN tersebut menggambarkan konsep ikatan perkawinan yang sangat berat sebelah. Dari sudut pandang perempuan, lembaga perkawinan adalah sebuah bangunan dengan penderitaan sebagai suatu kepastian, syukur-syukur jika tidak. Dalam konsep banyak budaya dan kelompok masyarakat mengenai perkawinan, laki-laki umumnya dianggap sebagai pihak ‘pemberi’ (memberi mahar, perlindungan dan nafkah) dan karenanya bersifat aktif sementara perempuan adalah pihak ‘penerima’ (menerima dan mengolah

apa yang diberikan laki-laki) yang berkarakter pasif. Dari aspek ini jelas bahwa pihak ‘pemberi’ berada pada posisi yang lebih tinggi dari ‘penerima’. Maka dalam konsep perkawinan seperti ini muncul bentuk tatanan yang berbasis kepemilikan. Dengan menikah seorang perempuan menjadi milik laki-laki dan sepenuhnya berada di dalam kekuasaannya. Konsekuensinya, perempuan tidak lagi memiliki hak atas dirinya sendiri. Perkawinan membuat perempuan tidak lagi memiliki hak atas tubuhnya sendiri dan bahwa tubuhnya bukan lagi miliknya melainkan milik sang suami yang siap dipergunakan untuk apa saja sesuai keinginan.

Perempuan dalam masyarakat tradisional dan patriarkal dianggap sebagai pihak yang lebih lemah, karenanya mesti tunduk kepada jenis kelamin yang lebih kuat: laki-laki. Perempuan hanya mengambil bagian dari apa yang dimiliki oleh laki-laki, maka pertimbangan dan pengambilan keputusan adalah milik laki-laki sepenuhnya. Tatanan seperti ini lantas membentuk perempuan menjadi manusia terbiasa bungkam, tidak berani bersuara terhadap semua perlakuan suaminya. Perempuan tidak memiliki daya untuk melawan karena sejak awal dikondisikan untuk menerima. Hal ini menjelaskan kemunculan sikap patuh dan pasrah sebagai sebuah karakteristik yang harus dimiliki perempuan. Logika kepemilikan ini lebih jelas dalam kutipan *“Bahwa lelaki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu, dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar ialah tubuh sang istri”* (hal. 151). Data kutipan ini secara jelas menegaskan konsep kepemilikan tubuh perempuan oleh lelaki. Tubuh perempuan adalah modal (kapital) dalam logika transaksional.

2.1.3 Perempuan dan Kekerasan yang Dialami

Pandangan subordinatif serta posisi perempuan yang dikonstruksi secara sosial, budaya maupun institusional (perkawinan) melahirkan fenomena lainnya berupa kekerasan. Kekerasan dalam konteks ini lahir dari dominasi dan struktur patriarkal yang sangat memihak laki-laki. Beberapa bentuk kekerasan yang dialami perempuan dalam kedua novel ini adalah sebagai berikut.

a. Kekerasan fisik

“Suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya” (PdTN, 2014:72)

Data tersebut menggambarkan bagaimana sedihnya menjadi seorang perempuan. Sosok lemah yang dianggap pasif dalam upaya memberi perlindungan terhadap dirinya sendiri, sehingga

dampaknya perempuan sering mendapat perlakuan kasar yang bahkan dapat mengancam nyawanya.

b. Kekerasan seksual

“Dia selalu mengurung saya sebelum pergi. Sekarang saya tidur di lantai di kamar lain. Dia pulang tengah malam, menarik kain penutup dari muka saya, menampar muka saya, dan merebahkan tubuhnya di atas tubuh saya dengan seluruh berat badannya. Saya tetap memejamkan mata dan menyingkirkan tubuh saya. Demikianlah saya tergeletak di bawahnya tanpa bergerak, kosong dari segala berahi, atau rasa nikmat, malahan dari rasa nyeri, tidak merasakan pa-apa. Sebuah tubuh yang mati tanpa kehidupan sama sekali di dalamnya, seperti sebtang kayu atau sebuah kaos, atau sepatu kosong. Kemudian pada suatu malam, tubuhnya sekan-akan lebih berat dari biasa, dan napasnya berbau lain, maka saya buka mata saya. Ternyata wajah di atas saya bukan wajah Bayoumi.” (PdTN 2014:80)

Kutipan tersebut menggambarkan sosok perempuan pasif yang tak berdaya untuk memberikan perlawanan akan perlakuan yang diberikan kepadanya. Tubuhnya seakan hanya menjadi pelampiasan hawa nafsu pria. Hal ini digambarkan melalui kutipan, *dia pulang tengah malam, menarik kain penutup dari muka saya, menampar muka saya, dan merebahkan tubuhnya di atas tubuh saya dengan seluruh berat badannya*. Perlakuan itu pun tidak hanya dilakukan oleh satu orang tetapi lebih dari itu. *Kemudian pada suatu malam, tubuhnya sekan-akan lebih berat dari biasa, dan napasnya berbau lain, maka saya buka mata saya. Ternyata wajah di atas saya bukan wajah Bayoumi.*

c. Kekerasan Psikis

“Dan lelaki ini, germo ini, yang bernama Marzouk, tertawa besar ketika ia mengamati saya dari jauh, berupaya keras tanpa hasil mencari sesuatu jalan untuk melindungi dari ancamannya. Pada suatu hari ia melihat saya memasuki rumah, lalu ia mengikuti saya. Saya berusaha untuk meutup pintu di depan mukanya, tetapi ia mencabut pisau itu, dan memaksa untuk masuk rumah” (PdTN 2014:153)

Kutipan ini menggambarkan perlakuan laki-laki yang semena-mena terhadap wanita. Sikap wanita yang pada dasarnya lemah memudahkan pria untuk berbuat sesuatu kepadanya termasuk

merusak mentalnya dengan ancaman, seperti *pada kutipan mencari sesuatu jalan untuk melindungi dari ancamannya dan saya berusaha untuk menutup pintu di depan mukanya, tetapi ia mencabut pisau itu, dan memaksa untuk masuk rumah*. Ancaman ini jelas mengusik kehidupan wanita, sehingga membuat wanita tidak nyaman dengan kehidupannya dan memutuskan untuk pergi dari dunia ini untuk memperoleh kenyamanan hidup yang sejati seperti yang dialami Firdaus.

2.2 Potret Perempuan dalam *Durga Umayi*

2.2.1 Pandangan Subordinatif terhadap Perempuan

“Maklumlah anak muda zaman perang yang sudah belajar membawa senapan kayu dan pakai rok yang nekad di atas lutut, apa ya tidak malu walaupun semua tahu bahan kain mahal semua harus menghemat, tetapi kan kehormatan perempuan itu tidak sepatutnya dihemat” (Durga Umayi 2018:36)

Data tersebut menggambarkan rendahnya nilai seorang wanita di mata masyarakat. Kehormatan atau martabat seorang perempuan dipatok dari segi fisik semata. Kehormatan fisik ini (alat kelamin) harus ditutupi. Perempuan yang tidak menutup auratnya (*pakai rok yang nekad di atas lutut*) dianggap tidak memiliki martabat. Tubuh perempuan adalah sumber kehormatannya. Maka, perempuan yang berpenampilan tidak sopan dengan demikian kehilangan martabatnya. Hal ini jelas ketika muncul anggapan bahwa perempuan dengan kategori seperti bisa diperlakukan seandainya karena telah kehilangan martabatnya. Dalam struktur sosial masyarakat, wanita pekerja seks komersial (PSK), pelaku pornografi ditempatkan pada strata paling rendah berbasis klaim ini. Fakta lainnya adalah juga ketika keperawanan yang direduksi ke dalam ‘masih utuhnya’ selaput dara menjadi patokan mengenai kualitas diri seorang perempuan. Tubuh perempuan adalah standar kehormatan/martabatnya.

2.2.2 Kekerasan terhadap perempuan

A. Kekerasan psikis

“Tiwi gemetar karena ada yang mengancam nanti akan diperkosa kalau tidak ada tempe” (Durga Umayi 2018:54). Data ini menggambarkan perempuan yang mendapat kekerasan psikis berupa ancaman, sehingga perempuan tersebut (Lin) merasa tidak aman. Apalagi kekerasan psikis dapat merusak mental seorang wanita.

“Mereka menghargai menghormati anak Sersan Mayor Obrus yang srikandi itu tetapi toh tidak dapat mengekang nafsu untuk memberi nama akrab baru padanya Sri Kendi, menyindir dua payudaranya yang besar seperti kendi-kendi” (Durga Umayi 2018:59)

Data tersebut menggambarkan penghinaan terhadap perempuan melalui perkataan yang dilontarkan oleh laki-laki. Ejekan-ejekan ini dapat merusak mental perempuan apalagi berkaitan dengan hal-hal menyerempet seks yang seharusnya dijaga dan dihormati.

B. Kekerasan Fisik dan Seksual

“Batara guru masih terus mengejar Tiwi sehingga tiba-tiba tahu-tahu ia kepergok suatu patrol pasukan anjing NICA yang tersohor buasnya; dan tentunya seperti biasanya sesudah disergap, dihardik diancam diantar ke bio NEFIS untuk diperiksa, artinya dituduh mengacau, dicap komunis subversive teoris, kemudian dianiaya, diestrum, dipukul, dijepit dikelokop, lalu akhirnya ya akhirnya ditelanjangi dan diperkosa seperti yang sudah menjadi acara lumrah.” (Durga Umayi 2018:66)

Data ini menggambarkan ketidakberdayaan perempuan terhadap tubuhnya sendiri. Perempuan yang pada umumnya lebih lemah dari laki-laki dimanfaatkan situasinya oleh laki-laki untuk memiliki dan mempergunakan tubuh wanita sesukanya. Lin dalam novel Durga Umayi mengalami hal tersebut, dan dilihat dari kutipan *kemudian dianiaya, diestrum, dipukul, dijepit dikelokop, lalu akhirnya ya akhirnya ditelanjangi dan diperkosa.*

2.2.3 Munculnya Kesadaran Feminis

“Maka sejak itulah kedua mata Israel-Mbak Tiwi terbuka, bahwa sebagai perempuan ia harus punya kekuatan bela diri, tidak hanya kepandaian mencuci pakaian atau memasak di dapur umum, baik menghadapi NICA hidup atau mati maupun terhadap bangsanya sendiri khususnya yang lelaki; kemudian ia memutuskan untuk masuk ke dalam salah satu laskar wanita walaupun sedih terpaksa harus meninggalkan abang kembar-dampitnya Kang Brojol” (Durga Umayi 2018:55)

Salah satu fenomena khas yang muncul dalam *Durga Umayi* adalah munculnya kesadaran perempuan terhadap situasi ketidakadilan yang melandanya. Mereka menyadari bahwa perannya yang terbatas dalam level domestik merupakan sebuah bentuk peminggiran struktural

yang membatasi kiprahnya di tengah masyarakat. Perlawanan terhadap kekuatan kolonial dan dominasi patriarkal harus dilakukan dengan menguasai kemampuan strategis yang sebelumnya hanya monopoli kaum laki-laki (kemampuan bela diri). Untuk mencapai posisi yang sama, sudah waktunya perempuan juga memberdayakan dirinya dengan keterampilan-keterampilan yang sama dengan laki-laki. Selain itu, hal ini menegaskan komitmen untuk berhenti menganggap diri sebagai korban dan mulai bergerak menuju upaya untuk mempertahankan diri. Meskipun usaha dan keputusan seperti ini pada akhirnya menuntut pengorbanan. Lin, Mbak Tiwi harus berpisah dengan saudara kembarnya, Kang Brojol. Sepanjang sejarah terdapat banyak bukti bahwa sebuah revolusi atau perubahan yang radikal selalu menuntut korban yang tidak sedikit.

2.3 Perbandingan Kedua Novel

Novel Durga Umayi dan Perempuan di Titik Nol sama-sama mengisahkan seorang wanita yang menjalani kerasnya hidup oleh sebab budaya patriarki yang telah berakar kuat di dalam masyarakat, di mana dalam novel Durga Umayi sosok itu diumpai pada tokoh Lin Pertiwi, sedangkan pada novel Perempuan di Titik Nol sosok itu diwakili oleh Firdaus. Lin yang hidup semasa perjuangan kemerdekaan sampai dengan orde baru, dan Firdaus dari negeri Mesir yang tumbuh besar dalam masyarakat yang memegang teguh budaya patriarki, adalah perwakilan dari semua perempuan yang selalu mendapatkan perlakuan sewenang-wenang dari laki-laki. Mereka berdua menjadi gambaran umum bagaimana budaya patriarki telah menindas kaum perempuan dan mengangkat derajat laki-laki sehingga menimbulkan stigma dalam masyarakat yang mengondisikan perempuan hanyalah nomor dua setelah laki-laki.

Perlakuan ini berawal dari pandangan yang keliru terhadap perempuan itu sendiri. Pandangan ini datang baik pandangan dari perempuan itu sendiri yang membuat ia menerima segala perlakuan kasar yang diberikan kepadanya maupun pandangan orang lain yang cenderung membuat perempuan itu bungkam karena ditindas. Pada novel Perempuan di Titik Nol, pandangan tersebut dilihat dari Sosok Firdaus yang menganggap dirinya sebagai seorang perempuan yang lemah dan tidak dapat melindungi diri (hal.14 & 152). Pada novel Durga Umayi, pandangan ini dilihat dari gambaran perempuan yang rendah dari lingkungan sosial dan budaya seperti, kehormatan perempuan itu tidak sepatutnya dihina (hal. 36), adat yang menempatkan wanita di

dapur sumur-dan-kasur sudah tergolong nekolim oldefos ¹(hal. 77), kepemilikan perempuan yang sayang kalau hanya dimiliki oleh satu orang saja, seharusnya dimiliki umum. (hal. 85).

Selain itu, kedua novel ini sama-sama menjelaskan tentang sosok perempuan yang mengalami beragam bentuk kekerasan, mulai dari psikis, verbal, hingga kekerasan fisik (seksual). Pada novel perempuan di titik nol, fenomena ini dapat dilihat dari sosok Firdaus yang beberapa kali mengalami berbagai kekerasan mulai dari ancaman dari laki-laki (seorang geromo), umpatan-umpatan kasar dari suaminya, Bayoumi, dan tokoh-tokoh pria lainnya. Firdaus juga sering mendapat perlakuan kasar seperti dipukul, oleh suaminya, Bayoumi, geromo juga diperkosa banyak laki-laki. Sedangkan pada novel Durga Umayi, tokoh utama Lin Pertiwi pernah mendapat ancaman akan dilecehkan oleh para pejuang gadungan, diintip saat mandi. Selama melatih kemampuan bela dirinya, ia sering mendapat kekerasan verbal seperti olok-olok yang menyerempet seks (hal.58 & 59). Selain itu, Lin Pertiwi juga pernah menjadi korban kekerasan seksual selama ditangkap oleh tentara NEFIS (hal.66).

Di samping kesamaannya, terdapat perbedaan yang menjadikan setiap novel memiliki kekhasannya sendiri. Kekhasan kedua novel tersebut dilihat dari gambaran tokoh utama dalam memperjuangkan feminisme. Dalam konteks novel Perempuan di Titik Nol, tokoh utama (Firdaus) lebih digambarkan sebagai sosok yang masih belajar tentang posisi dan penghargaan terhadap perempuan yang sesungguhnya dan ia digambarkan sebagai perempuan yang sangat tunduk pada patriarki dan ketakberdayaannya dalam melawan ancaman sehingga seringkali ia pasrah walau pada akhirnya ia sempat memperjuangkan dirinya dengan membunuh. Sedangkan pada novel Durga Umayi, tokoh Iin Pertiwi digambarkan sebagai sosok yang lebih tangguh, karena sejak awal ia sudah tau dan sadar betapa penting dan berharganya dirinya sehingga ia melatih bela diri untuk melindungi dan menyelamatkan dirinya.

Secara singkat, kedua novel tersebut sama-sama menggambarkan kondisi perempuan yang merasa tidak nyaman dengan posisinya sebagai perempuan. Ketidaknyamanan ini disebabkan karena pandangan masyarakat zaman novel perempuan di titik nol dan durga umayi yang sangat patriarki, sehingga perempuan seringkali mendapat perlakuan-perlakuan yang tidak adil. Perlakuan yang berakar dari budaya patriarki tersebut digambarkan oleh kedua novel melalui

¹ Oldefos (Old Established Forces) = Kekuatan-kekuatan lama yang mapan.

beragam bentuk. *Pertama*, subordinasi perempuan dalam ranah sosial dan budaya. Hal ini menyebabkan perempuan kehilangan kebebasannya. Mereka tidak lagi mampu menentukan apa yang paling baik bagi dirinya. Penentu keputusan adalah kaum laki-laki karena laki-laki dianggap lebih rasional dan segala tindakannya didasarkan pada pikiran dan bukannya perasaan. Konsekuensinya, perempuan direduksi mejadi kaum yang hanya merasa tanpa berpikir sehingga tidak diikutsertakan dalam pengambilan keputusan, bahkan jika itu keputusan tersebut berkaitan langsung dengan diri dan hidup mereka.

Kedua, penandaan (*stereotyping*) yang diberikan oleh konstruksi sosial dan budaya yang ada membuat perempuan mengalami ketidakadilan dan kesenjangan berkepanjangan. Kemajuan zaman dan daya pikir yang terus berkembang tidak membawa pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana memandang perempuan. Di sana-sini masih jamak ditemukan pernyataan bahwa setinggi-tingginya ilmu, status sosial dan jabatan seorang perempuan tidak akan menggugurkan kewajibannya dalam ruang domestik seperti memasak, mengurus anak, membersihkan rumah dan sebagainya.

Ketiga, kekerasan baik secara fisik (seksual) maupun secara psikis berbasis gender yang terjadi dalam seluruh aspek hubungan antar manusia, yaitu dalam hubungan keluarga dan dengan orang-orang terdekat lainnya, dalam hubungan kerja maupun dalam menjalankan hubungan-hubungan sosial kemasyarakatan secara umum. Pemerkosaan, pelecehan seksual, dan pemukulan termasuk dalam kekerasan fisik sedangkan cacian, kain dan umpatan yang menyerang harga diri dan martabat seseorang merupakan kekerasan fisik.

Ketiga aspek marjinalisasi ini sebenarnya bergerak di dalam dua tegangan: dominasi patriarkal dan logika kapitalisme. Perempuan didesak pada tatanan paling bawah masyarakat tetapi sekaligus juga dikapitalisasi sebagai modal sosial dan ekonomi yang sangat penting. Perempuan dianggap sebagai jenis kelamin kedua, tetapi pada saat yang sama dimanfaatkan untuk meraih keuntungan sosial, ekonomi dan budaya. Bagian berikut tulisan ini akan mengulas bagaimana fenomena marjinalisasi ini di tingkat lokal (Manggarai) dan secara nasional di Indonesia.

3. Marjinalisasi Perempuan Manggarai (antara Patriarki dan Kapitalisme)

Lin Pertiwi dan Firdaus dalam kedua novel adalah potret perempuan yang mengalami peminggiran dalam pelbagai aspek hidup mereka. Di sepanjang novelnya baik Nawal maupun

Romo Mangun menegaskan aspek-aspek peminggiran yang dialami oleh kedua tokoh. Fenomena ini bukan saja secara imajiner terjadi dalam jalinan plot kedua novel. Kaum perempuan di Manggarai pun selama berabad-abad mengalami hal yang sama: dipinggirkan dan dinomorduakan dalam segala aspek kehidupan, baik secara kultural, sosial, religius hingga politis.

Perempuan Manggarai dalam tulisan ini adalah kaum perempuan yang lahir, besar dan hidup dalam kerangka budaya Manggarai yang sangat patriarkal. Dalam budaya ini dominasi kaum laki-laki memproduksi aneka kekerasan tak kasat mata terhadap perempuan. Kekerasan ini tidak kelihatan, namun dilanggengkan karena mendapat afirmasi dari pihak yang dikuasai dan seringkali tidak disadari sebagai sebuah tindakan opresif. Bentuk kekerasan ini sempat disinggung sekilas di awal tulisan, yakni menyata dalam aspek budaya belis (mahar perkawinan). Keberadaan kaum perempuan dalam konteks tawar-menawar terkait besarnya belis menjadikan perempuan sebagai objek transaksional. Dalam kerangka tawar-menawar tersebut, perempuan adalah objek yang diam dan jauh dari proses pengambilan keputusan. Dalam proses negosiasi penentuan belis, para pengambil keputusan sepenuhnya para laki-laki, baik dari pihak keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan. Dewasa ini, isu mengenai belis menjadi perbincangan yang serius dikalang masyarakat Manggarai, NTT. Tidak jarang belis mempunyai dampak yang buruk terhadap kesehatan mental perempuan. Menurut Prawijaya (dalam <http://kupang.tribunnews.com>, 2012), peluang terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang sering terjadi di NTT juga diakibatkan oleh tradisi belis. Temuan menarik lainnya adalah sejumlah data-data yang dikumpulkan Divisi Perempuan Tim Relawan untuk Kemanusiaan-Flores (TRUK-F). TRUK-F telah melakukan penelitian di kabupaten Sikka-Maumere sejak tahun 2003 hingga beberapa bulan pada tahun 2006. Dari data kasus yang terkumpul sebanyak 104 kasus dan disimpulkan belis menjadi alasan terjadinya kekerasan terhadap perempuan (Truk F, 2016).

Dalam perkembangan selanjutnya para penulis juga mengamati bahwa ternyata konsep belis ini bergeser bukan saja sebagai penghargaan atas martabat perempuan, Dalam kebudayaan Manggarai saat ini, pemberian belis tidak hanya melihat dari sistem kasta seseorang, tetapi juga dari tingkat pendidikan dari anak rona atau perempuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diraih, maka semakin tinggi pula uang belis yang akan diterima (Dafiq, 2018). Perempuan bisa menjadi standar sosial yang menentukan harkat-martabat keluarga. Selain itu, fenomena ini dapat

dibaca sebagai proses kapitalisasi perempuan. Tingkat pendidikan dengan segala biaya yang telah dikeluarkan untuk memerolehnya menjadi salah satu pertimbangan untuk penentuan besaran belis.

Perempuan sebagai objek transaksional ini bisa juga ditelusuri jejaknya dalam warisan budaya Manggarai, terutama bidang tradisi lisan. Salah satu warisan tradisi lisan ini berupa salah satu legenda yang terkenal di Manggarai yakni Loke Nggerang. Kisah ini mengambil latar pada zaman kerajaan. Hal ini dapat disimpulkan dari keterlibatan raja-raja dan penguasa wilayah dalam merebut hati Nggerang. Terlepas dari beragam versi cerita, narasi Loke Nggerang menampilkan akhir tragis kehidupan seorang perempuan bernama Nggerang. Punggung dan perutnya dijadikan gendang. Nggerang adalah tumbal karena ia tidak ingin menjadi istri beberapa raja yang ingin mememinangnya. Dalam cerita yang beredar tentang Loke Nggerang, ada beberapa raja yang ingin mempersunting Nggerang yakni raja Todo dan Pongkor, Mori Reok, Cibal, Goa dan Bima.

Bagi Maribeth Erb (1999: 81) narasi Loke Nggerang adalah simbol kekuasaan. Perebutan kekuasaan patriarkal antara para raja yang berkuasa melibatkan perempuan sebagai obyek kepemilikan. Kecantikan *Loke Nggerang* merupakan modal penting yang perlu dikuasai untuk menegaskan dominasi politis dan kekuatan seorang raja (baca: laki-laki). Beberapa pertanyaan lantas muncul untuk mengkritisi narasi ini, diantaranya: mengapa perempuan dijadikan objek untuk diperebutkan hanya karena kecantikannya? Mengapa pula perempuan (Nggerang) tidak dilihat sebagai figur pembawa damai yang kematiannya justru membuat persaingan para raja tidak berujung pada peperangan antarkerajaan? Pertanyaan-pertanyaan ini menawarkan perspektif baru dalam melihat posisi perempuan di tengah perebutan kekuasaan yang sangat bercorak patriarkal. Ada banyak kisah serupa yang pada intinya mendudukan perempuan sebagai pihak yang membawa aib, sumber bencana dan lain sebagainya. Pertanyaan seperti di atas perlu dilontarkan agar tidak menjadikan mereka kambing hitam atas sebuah peristiwa yang berdampak sosial sehingga rantai penderitaan ganda perempuan terputuskan. Stereotipe terhadap perempuan bisa muncul dari kisah-kisah seperti ini yang seringkali tidak dikritisi dengan cermat.

Selain itu, jejak peminggiran dalam bidang ekonomi kelihatan dalam penentuan upah yang berbasis gender. Di Manggarai, dalam sistem pengupahan pekerja harian untuk pertanian dan perkebunan misalnya terdapat perbedaan tarif berdasarkan gender. Pekerja perempuan dihargai Rp 50.000 sehari sementara pekerja laki-laki dihargai lebih seharga Rp 60.000. Dasar penentuan ini lebih kepada karakter fisik laki-laki yang dianggap lebih kuat dibanding perempuan sehingga

mengeluarkan tenaga lebih besar dan patut diupahi lebih tinggi. Konsep perempuan sebagai tenaga kerja yang murah ini terutama karena corak pandang yang sangat patriarkis: perempuan bukanlah pencari nafkah. Perempuan di dalam masyarakat hanya dilihat sebagai penyokong, bukan pekerja utama (Nadyazura, 2019). Para buruh perempuan di pabrik-pabrik di Indonesia misalnya banyak kali dipekerjakan karena merupakan tenaga kerja yang patuh dan bisa dibayar murah. Seringkali mereka ini diberi ilusi *empowerment*, pemberdayaan perempuan. Dengan bekerja perempuan diberdayakan untuk menghasilkan uang. Namun, jika diteliti term *empowerment* atau pemberdayaan ini sebenarnya adalah ilusi yang diberikan kapitalis, pemilik modal untuk membungkus pemanfaatan tenaga perempuan yang murah dan tidak banyak menuntut. Bukannya memberdayakan, yang terjadi adalah proses menambah beban pekerja perempuan dengan upah yang tidak manusiawi.

Fenomena peminggiran seperti ini pun tampak dalam ranah politik. Pada tahun 2020, kabupaten Manggarai berkesempatan merayakan demokrasi, memilih kepala daerahnya dalam momen Pilkada serentak yang dijadwalkan pada bulan Desember mendatang. Pada masa-masa ini, riuh ramai kendaraan dan simpatisan pengusung paket tertentu masih menghiasi ruang-ruang publik, bahkan di tengah situasi mencekam karena Pandemi Covid-19, orang-orang masih tampak berkumpul tanpa menjaga jarak. Sepintas, ritual Pilkada tidak ada yang berubah, polanya masih sama. Kunjungan-kunjungan bernuansa menarik simpati tetap gencar dilakukan. Namun ada yang menarik! Tak ada perempuan di gambar besar beberapa paket yang akan maju bertarung.

Pertanyaan lantas muncul di mana perempuan berada dalam kontestasi elit tingkat daerah ini? Berita yang dilansir beberapa media daring rupanya bisa memberi jawaban. Media *SwaraNtt* pada 27 Agustus 2020 memberitakan pendeklarasian pilkada santun oleh komunitas perempuan *Weta de Hery-Heri* (saudari paket Hery-Heri, yang adalah laki-laki). Dalam sambutannya, ketua pemenangan paket Wilibrodus Kengkeng mengungkapkan:

“Kenapa harus perempuan yang deklarasi? karena perempuan identik dengan lemah lembut dan halus. Pilkada santun yang dimaksud juga yakni proses yang halus atau tidak kasar dan curang.” (Wawan, 2020)

Di pihak kompetitor, 3 hari setelahnya pada 30 Agustus 2020, dibentuk Kumpulan Ibu-Ibu Pemilih Cerdas (Kipas) sebagai bagian dari relawan Deno-Madur, paket petahana pilkada Manggarai. Barisan ibu-ibu ini siap berjuang memenangkan paket Deno-Madur. Dalam rilis pers

relawan Deno-Madur, disebutkan bahwa kelompok ibu-ibu dibentuk untuk menghasilkan pemilih cerdas di Pilkada Manggarai 2020 (Abba, 2020).

Ilustrasi di atas menegaskan satu hal: gerakan kolektif kelompok perempuan Manggarai dewasa ini masih berada dalam cengkraman patriarki. Laki-laki tetap menjadi pemilik dan penggagas utama gerakan. Secara sederhana hal ini jelas dalam pemilihan nama dan momen munculnya gerakan. Istilah ‘*de*’ pada nama *Weta de Hery-Heri* dalam bahasa lokal (Manggarai) merujuk pada makna posesif-kepemilikan. Kelompok perempuan ini adalah milik pasangan calon yang semuanya laki-laki! Di pihak lain pembentukan kelompok ibu-ibu dalam wadah Kipas juga menyiratkan hal yang senada. Meski memilih nama yang sedikit netral tanpa embel-embel kepemilikan, momen pembentukan yang muncul karena kontestasi pilkada paling kurang memberi pesan bahwa kelompok ibu-ibu (baca: kaum perempuan) masih dianggap sebagai modal sosial yang penting demi tercapainya perolehan suara. Jika membaca fenomena ini dari perspektif sosiologis, maka yang terjadi adalah pengumpulan modal sosial (*social capital*) kaum perempuan untuk melanggengkan struktur kekuasaan patriarkis dalam tingkat lokal. Alasannya sederhana, kelompok-kelompok perempuan tersebut tidak muncul untuk mewakili kepentingannya sendiri dan menyuarakan aspirasinya. Pembentukannya digagas oleh kaum laki-laki dengan embel-embel kepemilikan. Selain itu, jika menilik atribut ‘cerdas’ yang dalam struktur patriarkis merupakan atribut yang paling banyak dikenakan pada laki-laki, hanya dipakai sebagai ilusi kesetaraan. Bahwa saat ini memang sudah banyak perempuan berpendidikan tinggi di Manggarai hal tersebut terjadi karena pendidikan di tingkat personal masing-masing, bukan pada level kelompok/organisasi perempuan. Maka ketika itu diletakkan untuk kelompok perempuan yang pembentukannya terkesan opportunistik (hanya untuk kepentingan khusus pilkada), hal ini menjadi semacam olok-olokan terhadap kiprah perempuan dalam berpolitik.

4. Epilog: Perjuangan Mencapai Kesetaraan Dewasa Ini

Uraian pada bagian sebelumnya menggambarkan bahwa marjinalisasi perempuan tidak lagi menjadi dosa patriarki sendiri. Para kapitalis yang tersebar secara global hingga pelosok kampung-kampung di negeri ini pun telah masuk ke arena. Tugas memperjuangkan kesetaraan bagi kaum feminis dan pegiat hak perempuan kini semakin berat. Tantangan gerakan feminisme dewasa ini mesti membentur tembok tebal antara patriarki sebagai musuh tradisionalnya dan wajah barunya yang berlogika kapitalistik. Lalu bagaimana seharusnya perjuangan ini bergerak? Di

bagian akhir tulisan ini, para penulis mencoba mengajukan beberapa simpulan serta kemungkinan gagasan untuk pergerakan.

Pertama, Pada masa-masa awal kemerdekaan hingga setelah awal reformasi, perjuangan kaum perempuan adalah melawan patriarki dalam dimensi budaya dan tatanan sosial serta kolonialisme dan otoritarianisme militer dalam bidang politik.² Sementara, saat ini posisi perjuangan perempuan baik dalam konteks lokal, Manggarai maupun secara nasional di Indonesia yang berada di antara tegangan dominasi patriarki dan logika kapitalistik. Posisi ini menjadi sangat penting untuk merumuskan seperti apa seharusnya perjuangan kaum feminis dalam menysasar kesetaraan. Feminisme dan perjuangannya mencapai kesetaraan selalu bergerak di antara apa yang disadari dan apa yang dilawan. Kesadaran mengenai posisi perempuan saat ini menjadi basis untuk menentukan arah perjuangan juga apa dan siapa yang harus dilawan.

Kedua, terinspirasi dari hasil pembacaan kedua novel, sudah saatnya gerakan perempuan saat ini lebih bersifat dialektik ketimbang eksklusif-egoistik. Firdaus yang melawan di akhir kisahnya hanya berakibat semakin masifnya cengkeraman patriarki terhadap perempuan sebagai jender oposisi laki-laki. Alhasil, situasi perempuan tetap berada di titik nol, titik nadir tanpa daya untuk melawan. Di lain pihak, In atau Mbak Tiwi dalam *Durga Umayi* menyadari bahwa pemberdayaan diri menjadi titik penting untuk bergerak. Penguasaan keterampilan-keterampilan yang semula adalah monopoli kaum lelaki (bela diri dan militer) mesti dikuasai untuk bisa berada pada tataran yang sejajar. Ketimbang menuntut laki-laki untuk menurunkan posisinya, sudah seharusnya perempuan memberdayakan dirinya hingga meraih posisi yang setara. Karakteristik dialektik muncul ketika perempuan justru mesti mempelajari kesuksesan patriarki yang berubah wajah dan saling menyokong dengan logika kapitalistik untuk menysasar posisi yang sama dalam kontelasi sosial, ekonomi dan politik masyarakat. Perempuan sama halnya dengan laki-laki mesti terlibat dalam politik, kritis terhadap isu-isu budaya, mandiri secara ekonomi dan berpartisipasi dalam tatanan sosial kemasyarakatan. Tentu saja sambil menegaskan keunikannya sebagai perempuan. Untuk itu, perempuan harus dikapasitasi dan diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki.

² Rahayu (2017) membagi periodisasi gerakan feminisme di Indonesia menjadi beberapa periode: periode meleak pengetahuan/melawan adat, periode meleak nasionalisme/melawan kolonialisme dan imperialisme, periode *koncowiking*-mengikuti suami, periode meleak demokrasi melawan otoritarianisme militer, periode 30 persen keterwakilan perempuan dan periode melawan neoliberalisme.

. *Ketiga*, harapan akan kesetaraan bukanlah sebuah mimpi utopis semata. Meskipun selama beberapa dekade perjuangan kaum feminis untuk mencapai kesetaraan telah mengalami pasang surut dan perubahan-perubahan, secara perlahan, meski sambil tertatih bandul mulai bergerak ke arah yang berlawanan. Tidak sedikit kaum perempuan saat ini terlibat dalam ranah-ranah yang semula menjadi otoritas laki-laki: politik, ekonomi bahkan militer. Sepintas, perjuangan panjang kaum feminis kelihatan sudah mulai menuai hasilnya. Masyarakat yang secara esensial dinamis memang mulai menunjukkan pergeseran-pergeseran, terutama dalam aspek kesetaraan antar laki-laki dan perempuan. Lanskap sosial semacam ini mudah dilacak ketika tokoh-tokoh perempuan terkemuka menduduki posisi strategis dalam kabinet pemerintahan, sebut saja Sri Mulyani, Susi Pudjiastuti, Retno Marsudi, belum pula kepala daerah perempuan yang sukses seperti Tri Rismaharini. Pada akhirnya sebuah kutipan Romo Mangun dalam *Durga Umayi* memperkuat harapan ini: “*dan jangan lupa kepada kekuatan perempuan yang biasanya diremehkan, sebab lihatlah Lin, bukankah tanah air kita dilambangkan dengan tokoh perempuan?*” (*Durga Umayi*, 2018 : 82).

Daftar Rujukan

- Abba, Ardi. 2020. “Suara Dukungan Kipas Menderu, Deno-Madur Bangga dan Senang”, dalam <https://voxntt.com/2020/08/31/suara-dukkungan-kipas-menderu-deno-madur-bangga-dan-senang/67628/>, diakses pada 2 September 2020.
- Dafiq, Nur. 2018. “Dinamika Psikologis Pada Masyarakat Manggarai Terkait Budaya Belis”, dalam *Jurnal Wawasan Kesehatan*, Volume: 3, Nomor 2.
- Erb, Maribeth. 1999. *The Manggaraian, A Guide to Traditional Lifestyles*. Singapore: Times Editions.
- <http://indonesiasatu.co/detail/hasil-survei-truk-f--belis-penyebab-kdrt> (28 September 2016)
- Lon, Yohanes Servatius Fransiska Widyawati. 2018. “Bride-Wealth: Is There Respect for Women in Manggarai, Eastern Indonesia?”, dalam *Humaniora*, Vol 30, No 3. Yogyakarta: FIB UGM.
- Mangunwijaya, Y. B. 2018. *Durga Umayi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Nadyasura, 2019. “Apa Kabar Pekerja Perempuan Indonesia?”, dalam <https://www.tempo.co/dw/492/apa-kabar-pekerja-perempuan-indonesia>, diakses pada 2 September 2020.

Rahayu, Ruth Indiah. 2017. “Gerakan Perempuan di Indonesia: Pasang Surut Memperjuangkan Hak”, dalam <https://indoprogress.com/2017/12/gerakan-perempuan-di-indonesia-pasang-surut-memperjuangkan-hak/>, diakses pada 2 September 2020.

Sadaawi, Nawal El. 2014. *Perempuan di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Wawan. 2020. “Jelang Pilkada 2020 di Manggarai, Komunitas Weta De Hery-Heri: Wujudkan Pilkada yang Santun” dalam <https://www.swarantt.net/jelang-pilkada-2020-di-manggarai-komunitas-weta-de-hery-heri-wujudkan-pilkada-yang-santun/>, diakses pada 2 September 2020.

Penulis-Tim Mandosawu

Katharina Trikurnia Kur

Mario Laurensius Reynhard Jeranuru

Yohana Gutrini Setiaman